



**PENGENALAN SAINS KEHIDUPAN MELALUI SENTRA BERKEBUN
UNTUK ANAK USIA DINI DI TK ANAK CERDAS UNGARAN**

SKRIPSI

**Dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh

Riska Wardani

1601415031

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Riska Wardani

NIM : 1601415031

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi yang berjudul **“Pengenalan Sains Kehidupan melalui Sentra Berkebun untuk Anak Usia Dini di TK Anak Cerdas Ungaran”** adalah hasil karya sendiri, bukan karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan yang dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 29 November 2019



Riska Wardani
NIM.1601415031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengenalan Sains Kehidupan Melalui Sentra Berkebun Untuk Anak Usia Dini Di TK Anak Cerdas Ungaran” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 29 November 2019

Mengetahui,



Dosen Pembimbing

Handwritten signature: Neneng Tasu'ah

Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd
NIP.197801012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengenalan Sains Kehidupan Melalui Sentra Berkebutuh Untuk Anak Usia Dini Di TK Anak Cerdas Ungaran” disusun oleh Riska Wardani (1601415031) telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : Kamis

Tanggal : 19 Desember 2019

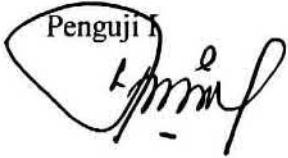
Panitia Ujian Skripsi




Sekretaris


Rina Wendiarti, S. Pd., M. Ed.
NIP. 198309012008012011


Penguji I


Dr. Lita Latiana, S.H., M.H
NIP. 196304171999032001

Penguji II


Rina Wendiarti, S. Pd., M. Ed.
NIP. 198309012008012011

Penguji III


Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197801012006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

The whole of science is nothing more than a refinement of everyday thinking.

(Albert Einstein)

Sains adalah sesuatu yang nyata, bukan untuk dipahami saja tetapi dipraktikkan juga.

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu tercinta dengan segala kasih sayang dan keikhlasannya dalam doa serta pengorbanannya.
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pengusunan skripsi yang berjudul **“Pengenalan Sains Kehidupan melalui Sentra Berkebun untuk Anak Usia Dini di TK Anak Cerdas Ungaran”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Amirul Mukminin, S.Pd.,M.Kes, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, serta selaku Dosen Wali.
3. Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah mendampingi, memberikan bimbingan serta arahan, memotivasi dan selalu memberikan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
5. Ibu Dwi Susanti, S.S, selaku Kepala Sekolah TK Anak Cerdas Ungaran beserta Ibu Rina Kurniasih, A.Md., selaku guru di sentra berkebun yang

sudah berkenan memberikan izin untuk penelitian dan memberikan informasi yang penulis butuhkan ketika penelitian.

6. Miftakhul Lutfi F, Darmini Septiyani, Ika Pratiwi, Vina Kamaliya, Yulita Windiasih, Rizka, dan Luluk Choirunnisa para sahabat yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama penulisan skripsi ini. Selamat berjuang kalian.
7. Teman-teman seperjuangan PG PAUD Angkatan 2015 yang telah memberikan banyak pengalaman selama perkuliahan ataupun tidak saat perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mengkasihiku selama hidupku, terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi dan materi dalam penulisan skripsi ini.
9. PH BEM KM 2017 (Mas Adib, Mas Rifki, Mbak Afi, Mbak Salma, Aisyah, Puput, dan Puri) yang sudah memberikan saya banyak pengalaman selama mengabdikan bersama.
10. Seluruh keluarga besarku, teman-teman seperjuang dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun untuk penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya dunia pendidikan.

Semarang, 29 November 2019

Penulis

ABSTRAK

Wardani, Riska, 2019. Pengenalan Sains Kehidupan Melalui Sentra Berkebun Untuk Anak Usia Dini di TK Anak Cerdas Ungaran. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Neneng Tasuah, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : Sains, Sains Kehidupan, Sentra Berkebun, Anak Usia Dini

Penelitian dilatar belakangi dengan anak-anak yang belum mengenal sains kehidupan secara langsung. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana anak mengenal sains kehidupan melalui sentra berkebun. Penelitian menjelaskan tentang pengenalan sains kehidupan melalui sentra berkebun untuk anak usia dini di TK Anak Cerdas Ungaran. Penelitian dilaksanakan di sentra berkebun tepatnya di TK Anak Cerdas Ungaran. Sentra berkebun merupakan sentra yang menjadi perantara pengenalan sains kehidupan dan anak. Sains kehidupan mencakup tumbuhan, hewan, dan makhluk hidup lainnya, hal tersebut membuat anak mengenal sains kehidupan lebih mudah karena semuanya ada di sentra berkebun. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian menggunakan teori Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara, angket terbuka dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah anak mengenal sains kehidupan dengan baik melalui sentra berkebun seperti: anak menjadi tidak pemilih dalam makan sayur atau buah, anak menjadi sayang tanaman, serta anak juga mampu mengenali berbagai proses kejadian yang berlangsung di sentra berkebun seperti: proses pertumbuhan tanaman, dan proses kehidupannya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
2.1 Sains.....	12

2.1.1	Pengertian Sains	12
2.1.2	Sains Kehidupan (<i>Life Science</i>).....	18
2.2	Sentra	22
2.2.1	Pengertian Sentra.....	22
2.2.2	Jenis-jenis Sentra	23
2.3	Berkebun.....	29
2.3.1	Pengertian Bekebun.....	29
2.3.2	Sentra Berkebun	32
2.4	Anak Usia Dini	34
2.4.1	Pengertian Anak Usia Dini.....	34
2.4.2	Karakter Anak Usia Dini	37
2.4.3	Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	39
2.5	Penelitian Relevan	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		52
3.1	Pendekatan dan Jenis	52
3.2	Tahap-tahap Penelitian	53
3.3	Instrumen Penelitian	55
3.4	Teknik Analisis Data	56
3.5	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Gambaran Umum TK Anak Cerdas	60
4.2 Visi, Misi dan Tujuan TK Anak Cerdas	64
4.3 Data Informan Untuk Penelitian.....	65
4.4 Pelaksanaan Penelitian.....	66
4.5 Hasil Penelitian dan Pembahasan	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan	62
Tabel 4.2 Keterangan Kode Wawancara.....	66

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi	63
-------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Guru membawa labu siam untuk media pembelajaran	71
Gambar 4.2 Anak melakukan kegiatan menyiram tanaman	75
Gambar 4.3 Anak memasukkan tanah ke <i>polybag</i>	76
Gambar 4.4 Anak mampu memotong sayuran.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak sejak lahir sampai usia enam tahun diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, hal tersebut merupakan upaya pembinaan oleh pendidikan anak usia dini (UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14). Pendidikan anak usia dini biasanya dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. Jalur pendidikan formal yang bisa dilalui bagi anak usia dini yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau ada jalur pendidikan yang sederajat lainnya. Lalu jalur pendidikan nonformal yang bisa dilalui bagi anak usia dini yaitu seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan ada yang sederajat lainnya, sedangkan yang untuk jalur pendidikan informal yang bisa dilalui untuk anak usia dini seperti pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (pasal 28 ayat 2-5).

Tujuan dari pendidikan Taman Kanak-kanak adalah dapat membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi yang anak didik miliki baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai agama, fisik motorik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, kemandirian, serta seni untuk persiapan anak memasuki pendidikan sekolah dasar, karena pada dasarnya anak-anak di taman kanak-kanak terutama yang berada di TK B disiapkan agar lebih matang perkembangannya

untuk masuk ke sekolah dasar. Mulai berkembang pesatnya ilmu pendidikan pada saat ini salah satunya adalah PAUD yang mana lebih fokus pada membahas pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun (Suyanto, 2005). Pendidikan untuk anak usia dini perlu dikhususkan karena anak usia dini memiliki karakteristik atau sifat yang berbeda dengan anak yang berusia di atasnya. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) adalah suatu lembaga pendidikan yang bersifat formal, didirikan untuk anak sebelum memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar atau yang sederajat lainnya. Lembaga ini merupakan lembaga yang dianggap penting untuk mengembangkan potensi anak agar mereka dapat menyiapkan secara optimal. Mengembangkan sumber daya manusia akan lebih mudah jika dilakukan sejak usia dini sehingga membuat PAUD akan mendapatkan perhatian yang sangat luar biasa dan PAUD mulai berkembang dengan pesat.

Golden Age atau masa emas yaitu masa dimana saat yang paling tepat bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan usianya. PAUD memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak sejak dini agar individu dapat menyesuaikan lingkungan sekitarnya, anak belum bisa memahami sopan santun, tata karma, aturan, etika, norma, dan berbagai hal mengenai dunia yang sangat luas ini. Pengalaman yang didapatkan anak mungkin akan membentuk pengalaman-pengalaman yang akan dibawa anak seumur hidupnya, sehingga pada bidang pendidikan ini anak usia dini sangat memerlukan langkah-langkah yang tepat untuk membekali pengalaman pada anak sejak dini. Pengalaman yang diperoleh anak ketika mereka memasuki jenjang pendidikan

adalah saat anak berada di sekolah. Anak-anak memperoleh pengalaman baru selain di rumah yaitu di sekolah, mereka juga memperoleh pengalaman di lingkungan sekolah seperti halaman sekolah dan kebun sekolah. Pembelajaran yang diberikan sekolah pun bermacam-macam sehingga membuat anak memperoleh pengetahuan serta wawasan baru dari luar rumah.

Bloom berpendapat bahwa IQ (*intelligence quotient*) atau kapasitas kecerdasan berkembang pada masa anak-anak dengan 20% saat usia 1 tahun, mencapai 50% pada saat anak berusia 4 tahun yang mana hal tersebut merupakan masa puncak perkembangan otak anak usia dini. Kapasitas itu akan meningkat hingga 80% pada usia delapan tahun dan menunjukkan pentingnya memberikan rangsangan pada anak usia dini. Pengenalan sains pada anak bukan berarti mengenalkan rumus-rumus, mengenalkan sains pada anak harus sesuai dengan tahapan umur dan perkembangannya, tapi mengenalkan sains harus dengan suasana dalam keadaan bermain.

Sains merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan erat dengan kegiatan penelusuran suatu gejala dan sebuah fakta alam yang ada di sekitar ruang lingkup anak. Sains dapat dikatakan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam sekitar yang bisa disebut dengan proses, yang berisikan teori atau konsep yang dapat diperoleh melalui pengamatan dan penelitian yang dilakukan secara langsung. Sains sebagai suatu yang berisikan teori atau konsep akan berhubungan satu sama lain yang berdasarkan atas hasil pengamatan yang dilakukan, percobaan-percobaan atas gejala alam dan isi alam semesta. Sehingga sains dapat mengajak anak agar mulai berpikir lebih kritis dari biasanya, karena

dengan adanya sains disekitar lingkungannya anak dapat menerima ataupun menolak sesuatu tanpa ada keraguan. Agar dapat lebih memahami sebuah konsep dilakukan melalui proses berpikir dengan memiliki keterampilan proses sikap ilmiah sehingga hal ini melibatkan pengetahuan afektif dan psikomotor yang mana sebagai kemampuan sains. Bagi anak cara mudah dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dialami mereka serta dapat menanggapi secara kritis perkembangan sains membutuhkan pemahaman yang dapat dimengerti anak.

Rossalind Charlesworth dan Karen K.Lind (2006) dalam bukunya *Math and Science for Young Children* memberikan batasan konten pada *life science* untuk anak usia dini; mereka menyatakan bahwa konsep dasar untuk memahami life science adalah dengan memahami materi tentang tumbuhan, hewan dan makhluk hidup. *Life science* merupakan sebuah salah satu muatan belajar yang diturunkan dan disesuaikan dengan aspek perkembangan kognitif anak usia dini (0-6) tahun. *Life science* meliputi fakta, konsep, teori, prinsip dan hukum yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, binatang atau hewan, hubungan antara tumbuhan dan hewan, serta aspek-aspek kehidupan dengan lingkungannya.

Pembelajaran sains yang diberikan untuk anak usia dini merupakan sains yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak, misalnya asal mula nasi yang mereka makan. Disini anak diberi tahu bahwa nasi yang mereka makan berasal dari sebuah tanaman padi yang dirawat sampai tanaman padi menguning sehingga tanaman padi dapat dipanen, saat panen diambilah biji-biji tanaman padi dan digiling sehingga menjadi butiran-butiran beras. Butiran-butiran beras itu

dimasak sampai matang sehingga menjadi nasi. Dalam penyampaian pembelajaran ini pastinya guru memberikan contoh yang konkret bagi anak agar anak memperoleh pengalaman yang nyata. Anak menjadi memahami proses apa saja yang harus dilakukan untuk membuat nasi, sederhananya anak tahu apa itu tanaman padi, anak mengetahui cara memanen padi, serta anak mengetahui cara menggiling padi agar menjadi beras. Lalu anak bisa mempraktekkan memasak padi yang sudah digiling menjadi beras itu menjadi nasi. Dengan adanya pembelajaran sains ini membuat anak-anak menjadi mengerti bagaimana konsep proses dari asal muasal nasi yang mereka makan dari padi yang digiling menjadi beras dan dimasak menjadi nasi.

Model pembelajaran yang digunakan adalah sentra, model pembelajaran sentra seperti mampu membuat aspek kecerdasan anak *Multiple Intelligent* melalui bermain terarah. Bermain terarah disini adalah anak dapat mengurutkan hal-hal yang akan dia lakukan dalam permainan itu, settingan belajar seperti ini mampu membuat anak menjadi lebih aktif, kreatif dan terus berfikir dengan pengalaman masing-masing anak. Model pendekatan sentra dan lingkaran atau lebih sering disebut "*Beyond Centers and Circles Time*" merupakan model pendekatan sentra yang terfokus pada anak dalam proses pembelajaran yang berpusat di sentra dan lingkaran. Salah satunya adalah sentra bermain yang merupakan area main bagi anak yang dilengkapi berbagai jenis alat main, yang memiliki fungsi untuk pijakan lingkungan yang diperlukan untuk tiga jenis permainan yang mendukung perkembangan anak, yaitu main sensorimotor (fungsional), main pembangunan dan main peran. Sedangkan yang dimaksud

lingkaran yaitu pendidik duduk bersama dengan anak-anak dalam posisi membentuk melingkar serta memberikan beberapa pijakan kepada anak sebelum dan sesudah bermain. Karena ini merupakan model pendekatan sentra dan lingkaran maka menggunakan area main yang menarik serta jenis permainannya disesuaikan dengan tujuan dan proses perkembangan anak.

Dikatakan bahwa cara anak belajar yaitu melalui bermain dengan berbagai benda-benda serta orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak, hal tersebut merupakan dasar asumsi dari pendekatan sentra (Depdiknas 2006). Saat bermain anak-anak melakukan interaksi secara langsung dengan lingkungan. Sehingga membuat hal tersebut sangat penting disini adalah dengan adanya pengalaman yang diperoleh anak serta bagaimana anak bisa mengembangkan dengan optimal seluruh potensi yang terdapat dalam diri anak. Bermain peran, bermain sensorimotor, serta bermain pembangunan sampai pada waktunya anak mulai belajar keaksaraan merupakan kegiatan yang dikembangkan dari pendekatan sentra (Depdiknas 2006). Karena pembelajaran sentra menggunakan prinsip terpusat yaitu terfokus dalam lingkaran kecil yang dibuat dengan tujuan untuk membangun potensial agar daya berpikir, akhlak, dan fisik anak agar berfungsi secara baik serta optimal dalam penyampaian pembelajarannya.

Model pembelajaran sentra yang digunakan bermacam-macam disetiap sekolah misalnya: sentra main peran, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra balok, sentra imtaq dan sentra seni. Hampir semua sekolah menggunakan sentra tersebut, namun beberapa sekolah bisa menambahkan sentra lain seperti sentra berkebun. Sentra berkebun merupakan sentra yang sangat diminati anak-anak,

dimana sentra tersebut membuat anak lebih aktif dan terampil. Karena saat berkebun anak melakukan berbagai kegiatan aktifitas fisik (seperti mencangkul, menanam, menyiram serta memetik hasil) yang mana kegiatan tersebut dapat meningkatkan aktivitas fisik anak, anak bersentuhan langsung dengan alam (seperti biji tanaman, bibit tanaman, tanah, air, pupuk) kegiatan itu bisa membantu anak dalam merangsang motorik halus anak dalam merasakan tekstur, anak diajarkan untuk bertanggung jawab (karena berkebun merupakan kegiatan yang berkelanjutan anak akan diajarkan bahwa ketika mereka menanam bibit mereka juga harus merawat bibit agar tumbuh dan membuahakan hasil).

Sentra berkebun dapat menjadi penghubung untuk anak mengenal sains kehidupan yang mana kegiatan sentra berkebun menjadi ajang dimana anak dapat mengenal alam sekitar dengan cepat karena setiap kegiatan berkebun pastinya anak bersentuhan dengan alam secara langsung. Dimana guru akan mengenalkan tanaman yang akan tanam secara nyata bukan melalui penggambaran guru, sehingga membuat anak lebih tertarik. Saat anak menanam, anak akan menyentuh tanah dan merasakan bagaimana tekstur tanah dan bau tanah. Lalu ketika anak merawat tanaman, anak akan menyiram dengan air dan memberikan pupuk untuk tanamannya agar tumbuh dengan subur. Setelah tanaman sudah cukup umur untuk dipanen, anak-anak dan guru bersama-sama memanen hasil kebun yang ditanamnya. Hal-hal sederhana seperti itu saja bisa membuat anak senang dan menambah pengetahuan sains mereka akan alam sekitar tepatnya melalui kegiatan sentra berkebun.

Sentra berkebun terkesan kotor tapi aktivitas berkebun berdampak baik untuk anak misalnya berkebun mengajarkan anak mencintai alam yang mana anak dapat mengenal tumbuhan dan hewan disekitarnya sehingga menumbuhkan rasa empati anak terhadap semua makhluk. Sentra berkebun mengajarkan anak untuk mengetahui proses menanam, memelihara, memetik serta mengolah tanaman menjadi hidangan yang siap dimakan. Dalam sentra berkebun ini juga membantu anak memahami proses pertumbuhan yaitu tanaman membutuhkan “makanan” dan “minuman” agar bisa tumbuh dengan subur. Selain itu, sentra berkebun juga membuat anak bergerak lebih aktif. Dimana anak melakukan kegiatan menggali tanah, menabur biji, memberi pupuk serta mengairi, aktivitas luar ruangan seperti ini bagus untuk perkembangan fisik maupun mental anak.

Berdasarkan observasi prapenelitian yang dilakukan di TK Anak Cerdas Ungaran, metode pembelajaran yang digunakan sedikit berbeda dengan sekolah lainnya, dimana ada penambahan sentra yang digunakan dalam pembelajarannya yaitu sentra berkebun. Sedangkan sangat jarang sekali ada TK yang mempunyai sentra berkebun dalam pembelajarannya. Sentra berkebun merupakan sentra baru yang diterapkan di TK Anak Cerdas Ungaran ini dan sentra ini mendapatkan respon baik dari anak-anak. Anak-anak menyukai sentra berkebun, karena sentra ini berada di luar kelas sehingga membuat anak lebih leluasa dalam menikmati kegiatan pembelajaran ini. Sentra berkebun sendiri mengajarkan berbagai hal seperti menjelaskan tumbuhan apa yang akan ditanam, guru akan membawa tumbuhan itu sebagai contoh nyata anak. Setelah guru menjelaskan definisi tumbuhan yang ditanam anak-anak akan memulai untuk menanam biji tanaman

tersebut. Dalam pembelajaran menanam di sentra berkebun ini bisa menanam dengan cara hidroponik dan menanam menggunakan tanah. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk merawat tumbuhan yang ada di sentra berkebun. Anak-anak juga diajak untuk memanen hasil kebun yang bisa dijual atau dibawa pulang, serta memasak hasil kebun untuk *cooking class*. Selain itu dalam sentra berkebun ini anak bisa mengenal sains kehidupan lebih detail, sains kehidupan mempelajari tentang makhluk hidup seperti manusia, hewan, tanaman dan lainnya. Anak mengenal sains secara langsung yang mana sewaktu anak diajak untuk menanam tanaman. Anak akan menyentuh dan mengamati hal baru yang dilakukan, mereka menggali tanah, menyentuh serta merasakan tekstur tanah, memegang biji tanaman atau benih tanaman, lalu memberikan pupuk dan menyiraminya dengan air. Pada hari berikutnya anak akan mengamati pertumbuhan dari tanaman tersebut, merawat tanaman hingga memanen hasil tanaman tersebut. Dalam mengenal sains kehidupan ini anak akan lebih bisa menghargai sesama makhluk hidup, menghargai makanannya anak tidak menjadi pemilih dalam hal makanan, anak menjadi lebih ingin tahu dengan kegiatan yang mereka lakukan di sekolah sehingga terkadang diterapkan di rumah.

Sistem sentra yang ada di TK Anak Cerdas Ungaran mempunyai kelebihan tersendiri dari TK yang lainnya. Sehingga membuat peneliti mulai tertarik untuk mengkaji lebih lanjut pembelajaran yang dilakukan di TK Anak Cerdas Ungaran, untuk memberikan pengetahuan bagaimana proses pembelajaran sentra yang berada di sekolah TK Anak Cerdas Ungaran yang khususnya menggunakan sistem sentra berkebun untuk proses pembelajarannya. Oleh karena itu peneliti

mengambil judul melakukan penelitian tentang “Pengenalan Sains Kehidupan Melalui Sentra Berkebun Untuk Anak Usia Dini Di TK Anak Cerdas”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah pengenalan sains kehidupan kepada anak usia dini melalui sentra berkebun di TK Anak Cerdas?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui sejauh mana anak mengenal sains kehidupan melalui sentra berkebun.”

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

Pengenalan sains kehidupan melalui sentra berkebun pada anak usia dini dengan ilmu pengetahuan alam yang diperoleh di perguruan tinggi. Bagi para akademis dan pembaca diharapkan memberikan informasi atau referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Sekolah mengetahui kemampuan diri anak tentang pemahaman sains kehidupan melalui sentra berkebun yang kemudian dijadikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa membantu guru dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah serta menjadi masukan agar sentra berkebun memiliki kegiatan lainnya.

c. Bagi Peneliti

Memperkaya ilmu dan wawasan dalam mengamati sejauh mana pemahaman anak usia dini memahami sains kehidupan melalui sentra berkebun, memberikan pengalaman, mengembangkan pola berpikir, serta kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah yang ditemukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Sains

2.1.1 Pengertian Sains

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin luas, mendalam dan lebih kompleks sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, membuat ilmu pengetahuan berkembang semakin pesat, ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (*natural science*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (*social science*). Dalam perkembangannya, sains (Inggris: *science*) atau IPA terbagi menjadi beberapa bidang sesuai dengan perbedaan bentuk dan cara memandang gejala alam. Biologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan. Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala fisik dari alam, dan khusus untuk bumi dan antariksa disebut Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa. Sedangkan kimia merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat materi benda, lalu terkadang dalam pembahasannya suatu gejala tertentu membuat perbedaannya sudah tidak nampak lagi.

Arti kata Sains yaitu *Wissenschaft* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jerman, memiliki arti sistematis atau pengetahuan yang terorganisasi. Sedangkan *scientia* merupakan kata Sains yang berasal dari bahasa Latin, yang diartikan secara sederhana yaitu pengetahuan (*knowledge*) menurut Fisher (1975:5). Sains memiliki arti pengetahuan yang secara sistematis tersusun (*assembled*) dan bersama-sama dalam suatu urusan terorganisasi, misalnya seperti pengetahuan mengenai biologi, fisika, dan kimia.

Definisi mengenai sains atau IPA yang dikemukakan oleh beberapa ahli dan dikemukakan dalam beragam bentuk. Misalnya definisi sains menurut Jenkins & Whitefield:1974;Conant:1975 yaitu sains merupakan rangkaian suatu konsep serta skema konseptual yang saling berhubungan dan dikembangkan dari hasil eksperimentasi untuk observasi serta sesuai untuk eksperimentasi dan observasi berikutnya. Chalmers mengutip dalam buku Davis yang berjudul *On the Scientific Methods* menyatakan sains sebagai suatu struktur yang dibangun dari fakta-fakta. Bronowski yang merupakan seorang saintis dan juga filosof tentang sains, menyatakan sains merupakan organisasi pengetahuan dengan suatu cara tertentu berupa penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal yang tersembunyi di alam. Sains dijelaskan secara umum dapat mengacu pada masalah alam (*nature*) sehingga dapat diinterpretasikan serta diujikan, dengan begitu keadaan alam yang merupakan keadaan materi seperti senyawa, atom, dan molekul serta segala sesuatu yang mempunyai ruang dan massa, serta sepanjang yang menyangkut “*natural law*” yang memperlihatkan “*behaviour*” materi yang merupakan pengertian dari sains yaitu biologi, fisika dan kimia.

Sains didasari oleh hal-hal yang kita lihat, dengar, raba, dan lain-lain (Chalmers, 1980:1). Karena sains dapat dibuktikan dan bersifat objektif, serta bisa dikatakan memiliki batasan yang lebih ditekankan pada cara memperoleh sains yaitu dengan melalui observasi maka pendapat atau pemikiran imajinatif tidak dapat dikatakan sebagai sains. Fisher (1975:6) mengatakan batasan sains merupakan *body of knowledge obtained by methods based upon observation*, yang dapat diartikan sebagai berikut: suatu batang tubuh pengetahuan yang diperoleh

melalui suatu metode yang berdasarkan observasi. Sains dibagi dalam dua bentuk yaitu pertama sains dikatakan sebagai batang dari ilmu pengetahuan yang berguna, merupakan pengetahuan praktis, serta dengan metode memperolehnya; dan yang kedua yaitu sains sebagai suatu hal yang murni aktifitas intelektual, hal tersebut dinyatakan oleh Cambbell (dalam Fisher, 1975:7). Bube (dalam Fisher, 1975:9) juga menyatakan sains sebagai ilmu pengetahuan mengenai alam yang diperoleh melalui interaksi antara akal dengan dunia.

Sains merupakan ilmu pengetahuan atau berupa kumpulan beberapa konsep, hukum, prinsip serta teori yang dibentuk melalui proses kreatif yang sistematis, serta melalui inkuiri yang dapat dilanjutkan dengan proses observasi (empiris) secara berulang-ulang. Hal tersebut merupakan suatu upaya perbuatan manusia yang meliputi keterampilan, operasi mental, serta strategi untuk memanipulasi dan menghitung, dan dapat diujikan kembali kebenarannya yang dilandasi dengan sikap keingintahuan (*curiosity*), ketekunan (*persistence*), dan keteguhan hati (*courage*) yang dilakukan oleh individu untuk membuka rahasia yang ada pada alam semesta. Hal tersebut dilakukan setelah penelusuran dari berbagai pandangan para ahli yang berada pada bidang sains dan memperhatikan hakikat sains.

Ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, secara harfiah dapat disebut dengan sains atau IPA. Sains merupakan sistem yang mempelajari mengenai alam semesta yang pengumpulan datanya diperoleh secara observasi serta eksperimen terkontrol. Sains juga disebut sebagai produk atau hasil dari suatu proses penyelidikan ilmiah yang dilandasi

dengan sikap serta nilai-nilai tertentu yang mendasari sains. Menurut beberapa bahasa, Sains atau *Science* dalam bahasa Inggris, merupakan kata *Scientia* berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti pengetahuan. Amien mendefinisikan sains sebagai bidang ilmu alamiah dengan ruang lingkup berupa zat serta energi, baik yang terdapat dalam makhluk hidup ataupun makhluk tidak hidup, sains lebih banyak mendiskusikan mengenai alam (*natural science*) seperti biologi, fisika dan kimia.

Definisi menurut James Conant yang dikutip oleh Ali Nugraha, hasil serangkaian percobaan dan pengamatan serta dapat diamati dan diuji lebih lanjut merupakan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain. Lain halnya dengan Conant, Ahmadi memberikan penjelasan mengenai sains berupa ilmu teoritis yang berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, dan percobaan-percobaan terhadap suatu gejala alam yang merupakan makrokosmos (alam semesta) serta mikrokosmos (isi dalam alam semesta yang lebih terbatas, khususnya tentang manusia beserta sifat-sifatnya). Dodge mengemukakan bahwa sains merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa metode-metode yang berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan dengan penuh ketelitian.

Dimensi pengkajian merupakan batasan sains yang dapat membagi sains berdasarkan dimensinya. Sains merupakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang terdiri dari *physical sciences* serta *life sciences*, hal tersebut dijelaskan oleh Sumaji secara sempit. Terutama *physical sciences* merupakan ilmu-ilmu yang mempelajari astronomi, geologi, kimia, fisika, meteorologi, dan mineralogi,

sedangkan yang dimaksud dengan *life sciences* yaitu biologi, fisiologi dan zoologi. Dodge juga menjelaskan bahwa sains merupakan bagian dari *physical science, life science* serta bumi dan sekitarnya. Dimana *physical science* terdiri dari objek-objek yang dapat dieksplor oleh anak, sehingga anak dapat belajar tentang ukuran, bentuk, berat, suhu dan warna, sedangkan *life science* menceritakan tentang proses terjadinya suatu kejadian. Sehingga membuat anak dapat mempelajari tentang suatu proses terjadinya pertumbuhan tanaman serta berlangsungnya kehidupan binatang.

Penjelasan Ernest Hagel yang dikutip oleh Indrawati mengatakan bahwa sains terdiri dari tiga aspek yaitu 1) dari aspek tujuan, sains dapat digunakan sebagai alat untuk menguasai suatu alam serta untuk memberikan sumbangan kepada kesejahteraan manusia, 2) sains juga sebagai suatu pengetahuan yang sistematis serta tangguh dalam arti sains merupakan suatu kesimpulan yang didapat dari berbagai peristiwa yang telah terjadi, 3) sains sebagai metode, sains merupakan suatu perangkat sebuah aturan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan atau mengetahui sebab akibat dari suatu kejadian, serta sains dapat digunakan untuk mendapatkan teori atau hukum-hukum dari suatu obyek yang telah diamati.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sains bisa dipandang sebagai sebuah dimensi yang terdiri dari suatu proses, maupun suatu produk atau hasil, serta sebagai sikap. Pembelajaran sains dapat berkembang melalui tiga substansi yang mendasar sebagai berikut dengan adanya pendidikan serta pembelajaran berisi mengenai tentang program yang memfasilitasi

penguasaan proses sains, penguasaan produk sains dan program yang memfasilitasi kegiatan pengembangan-pengembangan terhadap sikap sains.

Sains sebagai suatu proses merupakan cara supaya memperoleh pengetahuan, selain itu sains juga sangat berhubungan erat dengan proses kegiatan penelusuran gejala, dan proses yang terjadi di alam, serta fakta-fakta alam yang dilakukan pada kegiatan laboratorium. Sains akan diakui kebenarannya jika penelusurannya dilakukan berdasarkan pada berlangsungnya kegiatan pengamatan, terus-menerus melakukan percobaan, hipotesis (dugaan), dan objektif, walaupun terkadang berseberangan dengan nilai yang ada.

Sains sebagai produk terdiri dari berbagai fakta, konsep prinsip, hukum dan teori yang ada. Fakta merupakan berupa suatu keadaan yang terjadi, sifat ataupun peristiwa yang terjadi, sedangkan konsep merupakan suatu ide atau gagasan yang merupakan generalisasi dari berbagai peristiwa atau pengalaman khusus yang dapat dinyatakan dalam istilah atau simbol tertentu yang bisa diterima. Konsep akan mengacu pada suatu benda atau objek, keadaan, peristiwa, kondisi, sifat, ciri-ciri dan atribut yang melekatnya. Sedangkan yang disebut teori adalah komposisi yang dihasilkan dari pengembangan sejumlah proposisi (pernyataan berarti) yang dianggap memiliki suatu keterhubungan secara sistematis serta kebenarannya sudah teruji secara empirik dan dianggap berlaku secara universal.

Sains dianggap sebagai suatu sikap atau lebih dikenal juga sebagai istilah sikap keilmuan, seperti berbagai keyakinan, serta opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika saat mencari atau

mengembangkan pengetahuan baru yang didapatkannya. Sains sebagai sikap diantaranya seperti rasa tanggung jawab yang tinggi, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, jujur, serta terbuka terhadap pendapat orang lain.

Seperti yang didefinisikan oleh Brewer yaitu sains berarti suatu proses kegiatan mengamati, serta berpikir dan merefleksikan berbagai suatu tindakan atau peristiwa yang terjadi. Lain halnya dengan Semiawan, beliau mengemukakan sains dianggap sebagai pengkajian dan penerjemah pengalaman manusia mengenai fisik dunia yang dapat mencakup segala aspek pengetahuan yang berhasil didapat melalui metode saintifik, serta tidak terbatas hanya pada fakta dan sebuah konsep proses saintifik tetapi juga berbagai variasi dari aplikasi pengetahuan dan prosesnya seperti pengamatan, penilaian dan perkiraan, serta interpretasi. Kesimpulan yang didapatkan bahwa sains merupakan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan fakta serta gejala alam yang telah tersusun secara sistematis dan didapatkan melalui pengamatan serta eksperimen.

2.1.2 Sains Kehidupan (*Life Science*)

Life science secara familiar dikenal dalam bahasa inggris yaitu *life science*, secara diktif dapat diturunkan dari dua kata yaitu kata *life* dan *science*. *Life* (dalam bahasa inggris) berarti hidup sedangkan *science* dapat diartikan sebagai sains atau ilmu; singkatnya *life science* dapat diartikan menjadi ilmu tentang makhluk hidup. *Life science is the study of living things-plants and animals. It helps to explain how living things relate to one another and to their surroundings* (Brierer & Lien, 1981). Sains kehidupan adalah studi tentang makhluk hidup yaitu tumbuhan dan

hewan. Hal ini membantu untuk menjelaskan bagaimana makhluk hidup berhubungan satu sama lain dan sekitarnya, (Brierer & Lien, 1981).

Life science (sains kehidupan) mempelajari tentang makhluk hidup (mikroorganisme, tumbuhan, hewan, dan manusia). Sains kehidupan tidak hanya berfokus pada biologi tetapi juga biokimia hingga ilmu hewan, serta mempelajari tentang dampak perkembangan teknologi seperti biologi molekuler dan rekayasa genetik terhadap makhluk hidup dan ekosistemnya. Sementara itu, Ali Nugraha (2006) menyebutkan *life science* atau lebih dikenal ilmu hayati merupakan bidang kajian sains yang meliputi botani, zoology, dan ekologi. Botani mengkaji ranah struktur morfologi, taksonomi, anatomi dan fisiologi tumbuhan atau lebih tepatnya disebut ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Zoology membahas tentang struktur anatomi, histologi dan fisiologi hewan. Ekologi mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan, konservasi, siklus alam dan perilaku makhluk hidup.

Life science merupakan salah satu dari area atau tempat kajian sains untuk anak usia dini yang tidak lain adalah ilmu fisika (*physical science*) dan ilmu geografi (*earth science*). Tujuan dan nilai *life science* merupakan tujuan dan nilai sains untuk anak usia dini secara umum. Karen Worth dan Sharon Grollman (2003) juga menjelaskan batasan *life science* untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

“Life science for young children is about maintaining this fascination through the close and often systematic observation plants and animals, including themselves. It is about guiding children to begin to think about living things; what they look like, how they live, and how they change.”

That is, the life science program in the early childhood classroom focuses both on the characteristic of an organism and how it lives in its natural environment outside of the classroom. At the same times, it encourages children to treat all things and their environments with care and respect.”

“Ilmu kehidupan untuk anak-anak adalah tentang mempertahankan daya tarik yang mengamati secara dekat dan sistematis melalui tanaman dan hewan, termasuk diri mereka sendiri. Ini tentang membimbing anak-anak untuk mulai berfikir tentang makhluk hidup: seperti apa mereka, bagaimana mereka hidup dan bagaimana mereka berubah. Yaitu, program sains kehidupan diruang kelas anak usia dini berfokus pada karakteristik suatu organisme dan bagaimana ia hidup di lingkungan alaminya di luar kelas. Pada saat yang sama, ia mendorong anak-anak untuk memperlakukan semua hal dan lingkungan mereka dengan hati-hati dan hormat.”

Penjabaran di atas menekankan, *life science* dalam pendidikan anak usia dini terkait dengan bagaimana anak mengobservasi hewan dan tumbuhan, bagaimana anak dapat berfikir tentang makhluk hidup, bagaimana kehidupan makhluk hidup dan bagaimana makhluk hidup dapat tumbuh dan berkembang. Singkatnya, anak dapat memahami karakteristik makhluk hidup dan bagaimana dia bisa bertahan hidup di alam bebas.

Ruang lingkup pembelajaran sains menurut (Abruscato, 1996) ada tiga, studi tentang ilmu bumi (*earth and space science*) meliputi pengetahuan tentang bintang, matahari dan planet, kajian tentang tanah, batuan dan pegunungan serta kajian tentang cuaca atau musim. Selanjutnya studi tentang ilmu hayati (*life science*) meliputi studi tentang tumbuhan, hewan, hubungan hewan dan tumbuhan serta hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. Lingkungan ketiga adalah ilmu tentang fisika (*physical science*) meliputi studi tentang daya, energy, rangkaian dan reaksi kimia.

Trundle, dkk (2015) menyebutkan ruang lingkup pembelajaran *life science* pada anak meliputi perbedaan antara makhluk hidup dan benda mati, pertumbuhan dan perkembangan organisme (termasuk pembangunan manusia), kuman dan penyakit menular, tumbuhan serta hewan. Pendapat lainnya, *Madison Public School* menyebutkan ruang lingkup *life science* anak TK adalah keturunan dan adaptasi yang meliputi perbedaan makhluk hidup dan benda mati. *Ministry of Education, Province of British Columbia* menyebutkan lingkup pembelajaran *life science* pada anak TK adalah mendeskripsikan karakteristik makhluk hidup.

Rosalind Charlesworth dan Karen K. Lind (2006) dalam bukunya *Math and Science for Young Children* memberikan batasan konten *life science* yang ditujukan pada anak usia dini; mereka menyatakan bahwa konsep dasar untuk memahami *life science* adalah dengan memahami materi tentang tumbuhan, hewan dan makhluk hidup. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman *life science* adalah kemampuan seorang anak dalam mengklasifikasi, mencontoh, membandingkan, menyimpulkan serta menjelaskan suatu fakta yang terjadi, prinsip atau konsep yang terdapat dalam materi menjelaskan karakteristik tumbuhan dan hewan, habitat tumbuhan dan hewan serta pengenalan tubuh manusia yang didapatkannya melalui komunikasi dengan orang lain yaitu seperti komunikasi baik secara tertulis, verbal maupun piktorial.

Salah satu konten sains yang penting sebagai sarana mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini adalah sains kehidupan. Kegiatan dalam *life science* melatih anak menggunakan panca indera seperti: melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak kegiatan yang melibatkan

panca indera dalam belajar, anak semakin memahami yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru hasil pengindraanya dengan berbagai benda disekitarnya.

2.2 Sentra

2.2.1 Pengertian Sentra

Model pendekatan sentra dan lingkaran atau lebih sering disebut “*Beyond Centers and Circles Time*” merupakan model pendekatan sentra yang terfokus pada anak dalam proses pembelajaran yang berpusat di sentra dan lingkaran. Terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran AUD , yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Model penyelenggaraan di sentra main terfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya juga terpusat dan menggunakan 4 macam pijakan yang tujuan dari pijakan tersebut adalah untuk mendukung perkembangan anak. Pendekatan dalam sentra memiliki asumsi bahwa anak-anak belajar melalui bermain dengan benda mati ataupun makhluk hidup yang berada dilingkungan sekitar mereka (Depsiknas 2006).

Sentra dapat diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan guru untuk kegiatan bermain anak, karena melalui sentra serangkaian kegiatan bermain yang telah disusun oleh guru dapat berjalan sesuai materi pembelajaran. Rangkaian kegiatan harus saling berkaitan dan mendukung satu sama lain agar dapat mencapai tujuan belajar di sentra. Pendekatan sentra menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada anak, sedangkan guru lebih berfungsi sebagai

motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Depdiknas (2006) menjelaskan hal yang terpenting disini adalah pengalaman yang didapatkan seorang anak dan bagaimana cara anak dapat mulai berkembang secara optimal melalui seluruh potensi yang dimiliki dalam diri anak. Bermain sensorimotor, bermain pembangunan, serta bermain peran sampai pada anak dapat belajar keaksaraan merupakan kegiatan yang dikembangkan dari pendekatan sentra. Sentra menjelaskan dalam pembelajarannya menggunakan suatu prinsip yang terus terpusat, serta fokus dalam lingkaran kecil yang memiliki tujuan untuk membangun potensial agar fisik, daya pikir, serta akhlak anak berfungsi secara lebih baik dan optimal.

2.2.2 Jenis-jenis Sentra

Frederich Wilhelm Frobel dianggap sebagai *'the founding father'* dari pendidikan anak usia dini, serta beliau juga menyumbangkan pemikirannya untuk anak usia dini adalah menghasilkan suatu sistem *"garden of children"* atau *"kindergarten"* yang berarti taman atau kebun milik anak, atau dapat diartikan menjadi Taman Kanak-kanak. Kindergarten Frobel diperuntukkan bagi anak yang berusia antara 3 sampai 7 tahun. Beliau menggunakan taman sebagai symbol dari pendidikan anak. Pendidikan anak merupakan dari pandangannya terhadap dunia dan pemahamannya tentang hubungan individu, sang pencipta dan alam semesta. Frobel berpendapat bahwa terdapat 3 (tiga) prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini: **(1) The Gifts**, adalah sejumlah benda yang dapat diraba dan dimainkan oleh anak-anak dengan cara tertentu. Menurut Frobel bola melambangkan keutuhan alam semesta; **(2) The Occupation**, adalah serangkaian

kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk berekspresi artistik; (3) **The Mothers play**, adalah lagu-lagu dan permainan atau games yang dirancang khusus untuk kegiatan sosial dan pengalaman anak terhadap alam sekitarnya.

Montessori seperti yang dikutip oleh Soejono (1988:77-102) sangat berminat terhadap masalah pendidikan anak yang tergolong terbelakang. Pekerjaan Montessori yang berhubungan dengan anak-anak yang menyandang cacat mental, Montessori banyak menemukan ide dan gagasan bagi pendidikan untuk anak normal, lebih khusus lagi diperuntukkan bagi anak dibawah lima tahun. Beliau adalah dokter perempuan pertama di Italia, yang pemikirannya dijadikan rujukan dan pendekatan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (dalam hal ini sekolah Montessori). Montessori mempunyai anggapan bahwa pada dasarnya pendidikan itu hanyalah pertolongan (bantuan) pada saat anak berada dalam perkembangan. Konsepsi Montessori dikenal dengan nama “Pedosentris”, berasal dari kata pedos = anak didik , sentries = pusat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Montessori menekankan pusat aktivitas pendidikan terletak pada anak itu sendiri. Asumsi ini didasarkan pada anggapan bahwa setiap anak memiliki pembawaan, kesanggupan, perkembangan serta kodratnya masing-masing. Berdasarkan teori Montessori, membebaskan setiap anak belajar menurut tempo dengan caranya sendiri sesuai materi yang dipilihnya sendiri dan ditentukan berdasarkan taraf kemampuan dan minatnya. Menurut Montessori anak tidak perlu bersaing dengan anak lainnya, ataupun sebaliknya dihambat kemajuannya agar sesuai dengan kelompoknya.

Helen Parkhurst pada usia 15 tahun telah mengajar sebagai guru di Kota Dalton. Teknik pembelajaran yang dilakukan secara klasikal dan tugas mandiri untuk masing-masing tingkat yang berbeda, maka dari itu Parkhurst mengibaratkan kelasnya seperti laboratorium anak-anak, sehingga ia menamakannya '*Labolatory Plan*'. Parkhurst seperti yang dikutip oleh Soejono pernah belajar di 'sekolah Montessori' di Italia. Sebagai anak dan asisten Montessori, ia semakin mengetahui keunggulan dan kelemahan sistem pendidikan Montessori. Menurut anggapannya, Montessori terlalu menekankan pembelajaran individual sehingga anak-anak kurang bersosialisasi, serta banyak alat pembelajaran yang dilakukan secara kaku dan monoton. Berdasarkan pertimbangan kelemahan tersebut, maka Parkhurst mencoba konsep pendidikannya untuk anak cacat di sekolah menengah di Kota Dalton. Keberhasilannya mengembangkan sistem pendidikan tersebut diberi nama "*The Dalton Plan*". Implikasi model pendidikan Dalton memiliki ruang kelas seperti halnya kelas Montessori. Kelas Dalton juga memiliki ruang kelas yang luas untuk memberikan pembelajaran klasikal. Ruang kelas ini dapat dibagi menjadi kelas-kelas kecil yang disebut dengan *sentra* atau *vak*. Desain tersebut menunjukkan bahwa model pendidikan Dalton memberikan pelayanan seimbang antara bentuk pembelajaran klasikal dan individual.

- Ruang klasikal digunakan untuk membelajarkan hal-hal yang bersifat umum, misalnya bercerita, berdoa, bernyanyi, menari dan gerak badan, serta membahas kegiatan yang akan dilakukan anak di sentra-sentra.

- Ruang sentra terdiri atas satu bidang pengembangan. Sebagai contoh adanya sentra persiapan, sentra balok, sentra bermain peran, sentra bahan alam, sentra imtak, dan lain-lain. Pada setiap sentra memiliki alat sumber belajar yang spesifik sesuai tujuan pembelajarannya. Pada sentra bahan alam, misalnya memiliki bahan seperti air, lumpur, pasir, tanah liat, tanaman, krayon, car air, sedangkan pada sentra balok disiapkan bahan-bahan seperti balok berwarna, balok berongga, puzzle. Demikian juga sentra persiapan terdiri dari alat pengembangan bahasa, misalnya buku cerita, map, bola dunia (globe), poster.

Model *Beyond Center and Circle Time* adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik. Tujuan dari model *Beyond Center and Circle Time* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai:

- Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain terarah.
- Model ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal).
- Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah diikuti.

Model pembelajaran BCCT lebih dikenal dengan sebutan SELING (sentra keliling) yang dirancang dengan bentuk sentra-sentra. Ada 6 sentra pokok dalam

model pembelajaran BCCT, seperti: sentra bahan alam, sentra bermain peran (sentra bermain peran mikro dan sentra bermain peran makro), sentra rancang bangun (balok), sentra persiapan, sentra imtaq/agama, sentra seni dan kreativitas, namun seiring dengan kebutuhan anak yang didalam sentranya belum mencakup keseluruhan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga ada beberapa sekolah yang menambahkan sentranya sesuai dengan kebutuhan seperti : sentra musik dan olah tubuh, sentra IT, sentra *cooking*, sentra berkebun dan lain-lain. Setiap guru bertanggungjawab pada 10 murid dengan *moving class* sesuai dengan sentra gilirannya, SELING ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*Multiple Intelligences*).

Keenam sentra pokok tersebut berisikan :

Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam menyediakan bahan sifat cair atau bahan alam (eksplorasi di bak pasir, bak air dengan perlengkapannya). Diantaranya; a. Alat ukur (literan, botol, jirigen, sendok, gelas ukur, dan pompa air); b. Bahan dengan benda-benda yang mengapung dan yang bisa tenggelam (batu, busa, sumba); c. Pencampuran warna (air, sumba, cat air); d. Ublek (adonan tepung, pewarna, air); e. Pengenalan tekstur kasar dan halus (tepung, pasir).

Sentra Seni

Sentra seni menyediakan permainan antara lain pembelajaran menggambar, mewarnai, melukis dengan macam-macam media dan cara, membuat bentuk benda, binatang atau tanaman dengan bermacam-macam bahan. Selain itu anak

juga dikenalkan dengan meronce, menggunting sederhana, melipat kertas, mencocok gambar, membatik, jumputan, mozaik, kolase, menganyam, dan menjahit sederhana. Semua kegiatan tersebut untuk anak memahami cara bekerja dengan bahan-bahan seni serta melatih pengembangan motorik kasar dan halus pada anak.

Sentra Balok

Sentra ini dilengkapi balok-balok bentuk ukuran geometri dengan berbagai ukuran dan tanpa warna. Disarankan sedikitnya 100 balok setiap anak, agar dapat merangsang anak menciptakan bentuk bangunan yang bervariasi dan terstruktur sesuai dengan ide atau gagsannya. Semua potongan balok tersebut ditata dengan klasifikasi yang akurat pada loker di sentra balok. Anak tanpa sadar setiap memandang penataan balok di loker belajar tentang klasifikasi bentuk dan ukuran, serta belajar menghitung jumlah balok yang diperlukan dalam konstruksi bangunan yang diciptakannya.

Sentra Persiapan

Sentra persiapan menyediakan permainan yang mengajak anak kepada kerja yang lebih serius dari sekedar main. Seperti halnya disediakan huruf-huruf, buku-buku cerita, alat tulis, angka-angka, pohon hitung, dan bahan-bahan lain yang merangsang anak mencoba konsep aksara dan matematika, hingga ke kemampuan membuat buku. Pembelajaran ini harus dimulai dari sesuatu yang sederhana agar anak paham secara alamiah.

Sentra Imtaq

Sentra ini menyediakan sarana-sarana ibadah dan aturan-aturan dalam beribadah, misalnya mengajarkan doa sehari-hari, praktek sholat dan praktek wudhu. Sehingga nilai-nilai moral yang berlaku menjadi bagian dalam hidup anak sehari-hari. Sentra imtaq juga membangun keaksaraan dengan huruf-huruf hijaiyyah.

Sentra Main Peran

Sentra main peran dibagi menjadi dua, yaitu sentra main peran besar dan sentra main peran kecil, sentra ini disebut juga main simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi atau main drama. Sentra main peran besar menggunakan alat-alat yang sesungguhnya. Misalnya guru menggunakan alat-alat tulis dalam pembelajaran, perlengkapan makan, dokter dengan perlengkapannya, dan lain sebagainya. Sentra main peran kecil, misalnya rumah boneka, rangkaian kereta dengan rel, kebun binatang dengan miniature binatang-binatang liarnya. Anak diberi kesempatan menciptakan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata dengan cara memerankannya secara simbolik.

2.3 Berkebun

2.3.1 Pengertian Berkebun

Kebun dalam pengertian di Indonesia adalah sebidang lahan, biasanya di tempat terbuka, yang mendapat perlakuan tertentu oleh manusia, khususnya sebagai tempat tumbuhnya tanaman. Pengertian kebun bersifat umum karena lahan yang ditumbuhi tanaman secara liar juga disebut kebun, asalkan berada di

wilayah pemukiman. Melalui keadaan yang seperti itu, kebun dibedakan dari hutan dilihat dari jenis dan kepadatan tumbuhannya. Kata kebun juga digunakan untuk menyebut pekarangan dan taman. Kebun dalam pengertian di Indonesia biasanya tidak memiliki sistem budidaya yang intensif dan sekadar menjadi tempat untuk menumbuhkan tanaman serta pengumpulan hasil panen tidak ada fasilitas penyortiran atau pengemasan yang tersedia di lahan tersebut, (Pusat Kepustakaan Berbahasa Indonesia, 2013).

Berkebun adalah kegiatan memanfaatkan sebidang tanah atau lahan sebagai tempat menanam tumbuhan menurut. Kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Perbedaannya terletak pada bagaimana seseorang memanfaatkan lahannya, ada yang menggunakannya sebagai lahan untuk menanam dengan sengaja agar menghasilkan panen dari tumbuhan untuk kebutuhan bisnis ataupun hobi, dan sebaliknya pada kegiatan berkebun tidak disengaja adalah dari tanaman yang sudah ada atau liar lalu dimanfaatkan hasil panennya untuk kebutuhan bisnis ataupun pribadi.

The American Heritage Dictionary of the English Language (2000) menjelaskan mengenai *farming gardening* (berkebun pertanian) adalah sebagai berikut:

1. *Farm* berarti: a) suatu bidang tanah yang diolah dengan tujuan mendapatkan hasil pertanian, b) suatu bidang tanah yang disiapkan untuk meningkatkan dan mengembangbiakkan ternak local, c) suatu areal air yang disiapkan untuk meningkatkan dan mengembangbiakkan atau menghasilkan hewan air

tertentu, seperti: ikan air tawar, tiram. Sedangkan *farming* berarti mengolah atau menghasilkan panen.

2. *Garden* memiliki arti: a) suatu bidang tanah yang digunakan untuk menanam bunga, sayur mayur, buah-buahan dan tanaman apotek hidup, b) sebidang tanah yang ditanami bunga, pepohonana, tanaman hias dan digunakan untuk rekreasi atau hiasan. *Garden* sering juga digunakan untuk banyak makna, seperti: kebun umum atau kebun pertanian, c) pekarangan atau halaman penuh rumput, d) daerah yang diolah dengan baik dan subur.

Kegiatan berkebun dapat membakar lebih banyak kalori dan hal ini jauh lebih baik dari pada duduk di belakang meja kantor sepanjang hari. Selain itu, juga akan memperoleh udara segar, menikmati pemandangan hijau, mengatasi tingkat stress dan memperbaiki suasana hati agar lebih tenang. Sudah banyak orang yang menikmati kepuasan tersendiri melalui aktivitas berkebun. Dapat disimpulkan, kegiatan berkebun akan lebih memuaskan jika hasil dari berkebun dapat dikonsumsi sendiri, itu berarti masyarakat juga dapat memulai diet sehat tanpa harus membeli makanan dari super market. (Kumar, 2015).

Beberapa adalah manfaat berkebun terhadap kesehatan menurut Kumar (2015):

1. Meningkatkan kebugaran, orang dapat menjalani gaya hidup aktif secara fisik ketika orang tersebut memiliki hobi berkebun. Ketika melakukan banyak gerakan akan membuat tingkat kebugaran cenderung meningkat. Selain itu, dengan membawa dan menggunakan alat-alat berkebun seperti cangkul dan

pemotong rumput akan memberikan beberapa latihan yang baik untuk kesehatan.

2. Meningkatkan kreativitas, pikiran akan jauh lebih bersemangat, berkebun juga bisa meningkatkan kreativitas. Ketika banyak melihat tanaman hijau, pikiran akan lebih positif dan jauh lebih produktif.
3. Menjadikan pikiran rileks, menghirup udara segar atau menyentuh tanah akan memberikan pengalaman baru, pikiran akan jauh lebih santai. Bahkan tanpa disadari sebelumnya, aktivitas ini membuat pikiran rileks dan membuat penggiatnya semakin sehat.
4. Mengurangi stress, orang dapat meminimalkan tingkat stres dengan cara berkebun di halaman belakang rumah. Sebuah studi mengungkapkan bahwa orang-orang yang menghabiskan waktu berkebun cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah.
5. Meningkatkan sirkulasi darah, ada banyak sekali gerakan yang dapat dilakukan ketika berkebun seperti mencangkul tanah, mengisi polibag atau memotong rumput. Hal ini tentu saja dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Jadi, aktivitas berkebun sangat baik sebagai alternatif latihan.

2.3.2 Sentra Berkebun

Menurut Beetlestone (2012), beliau menjelaskan bahwa proses kegiatan berkebun dilakukan dengan memberikan kesempatan yang berbeda kepada anak saat melakukan kegiatan aktivitas fisik, pelepasan energi fisik serta lebih menonjolkan gerakan-gerakan fisik, seperti mencangkul, menggali tanah, menata

pot, menyiram tanaman dan memanen. Sedangkan Wells & Nancy (2014) mendukung dengan pendapatnya yaitu dengan melakukan *school gardens* atau yang disebut taman sekolah dapat meningkatkan aktivitas fisik anak. Herdianing (2014) yaitu kegiatan berkebun merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan, dengan berkebun secara tidak langsung anak diajarkan mengenal ilmu tentang siklus hidup tanaman serta mendapatkan pengalaman tentang keajaiban hidup benih atau proses pertumbuhan tanaman. Sedangkan Sutrisno & Harjono (2005) juga memberikan pendapat bahwa kegiatan berkebun merupakan proses kegiatan menanam tumbuhan yang sekaligus dapat secara langsung memperoleh pengetahuan tentang kehidupan tumbuhan serta keterampilan psikomotorik dalam menanam tumbuhan. Tanggung jawab dalam kegiatan berkebun seperti menyiram tanaman setiap hari, merawat tanaman, serta mengamati proses pertumbuhan tanaman yang terjadi.

Beetlestone (2012), menyatakan bahwa kegiatan berkebun memiliki manfaat yang sangat nyata untuk perkembangan fisik anak karena akan mempengaruhi perkembangan kreatifitas pada anak. Ketika berkebun anak-anak dapat memiliki banyak ruang untuk bergerak dan melatih tubuh mereka dengan melakukan gerakan-gerakan dalam skala besar seperti berlari, menggali, mengangkat, menyiram dan menggaruk. Herdianing (2014) menjelaskan manfaat dari proses kegiatan berkebun berpengaruh terhadap fisik motorik anak serta dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik anak, melatih kesabaran, dan bertanggung jawab, serta membangun emosi dan empati anak. Sutrisno & Harjono (2005) juga menyampaikan pendapat bahwa berkebun dapat bermanfaat terhadap beberapa

aspek lainnya yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi, dan mengenal lingkungan di sekitarnya serta mengamati proses pertumbuhan dan atau proses alam lainnya.

2.4 Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4). Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan NAEYC (*National Association Education for Young Children*) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010:7), menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sehingga hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) merupakan individu yang memiliki sifat unik dimana dia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek sosioemosional, fisik-motorik, bahasa, kognitif, kreativitas, dan komunikasi yang khususnya sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14 yaitu:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan pendidikan lebih lanjut.”

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang dalam usia 0-6 tahun yang sedang dalam berada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental merupakan anak usia dini.

Pada masa emas ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Perkembangan dimana anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Perkembangan tersebut dengan memberikan makanan yang sesuai dengan gizi seimbang anak serta memberikan stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian stimulasi pada anak secara terus-menerus dari lingkungan sekitarnya bisa membuat anak mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya merupakan masa kanak-kanak. Anak-anak cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Hal tersebut membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan

fisik maupun perkembangan psikis. Maka dari itu potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), upaya yang dilakukan sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14. Pendidikan anak usia dini biasanya dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini dalam jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). Sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yaitu anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun dan yang sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD belajar non formal seperti Tempat Penitipan Anak (TPA) atau Kelompok Bermain (KB) atau PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

2.4.2 Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan banyak cara yang berbeda serta anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dari satu anak dengan anak lainnya. Kartini Kartono (1990:109) memberikan penjelasan mengenai karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut: 1) Bersifat egosentris naif, yaitu anak memandang dunia luar dengan pandangannya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman dirinya sendiri. 2) Relasi sosial yang primitif, yang dimaksud adalah anak belum bisa memisahkan keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sekitarnya. 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, yaitu anak akan selalu mengekspresikan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka. 4) Sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut atau sifat lahiriah serta sifat konkrit terhadap setiap penghayatannya.

Sedangkan Sofia Hartati (2005:8-9) menjelaskan pendapatnya mengenai karakteristik anak usia dini sebagai berikut: a) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) anak memiliki pribadi yang unik, c) anak suka berfantasi dan berimajinasi dengan pikiran mereka, d) masa potensial untuk belajar, e) anak memiliki sikap egosentris, f) anak memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, g) anak merupakan bagian makhluk sosial.

Pendapat lain dari Rusdinal (2005:16) berpendapat sebagai berikut: a) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, b) pada masa praoperasional, anak belajar melalui pengalaman yang konkret serta dengan orientasi dan tujuan sesaat, c) anak memerlukan struktur kegiatan

yang lebih jelas dan spesifik, d) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat.

Sementara itu Syamsuar Mochtar (1987:230) juga berpendapat mengenai karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a. Anak pada usia 4-5 tahun:
 - 1) Anak sudah dapat membedakan satu dengan banyak.
 - 2) Gerakan lebih terkoordinasi.
 - 3) Anak dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati.
 - 4) Senang bermain dengan kata.
 - 5) Dapat mengurus diri sendiri.
- b. Anak pada usia 5-6 tahun:
 - 1) Anak mulai bergerak lebih terkontrol.
 - 2) Anak dapat berhitung 1-10.
 - 3) Perkembangan bahasa anak sudah mulai cukup baik.
 - 4) Anak dapat bermain bersama temannya.
 - 5) Anak mulai peka terhadap situasi social yang terjadi disekitarnya.
 - 6) Anak mulai mengetahui perbedaan kelamin serta status.

Menurut penjelasan diatas diketahui karakteristik anak yang berusia 5-6 tahun dapat melakukan gerakan secara terkoordinasi, dan perkembangan bahasa sudah baik serta mampu berinteraksi sosial dengan makhluk hidup lainnya, masa dimana anak mulai belajar bahasa, anak dapat mengkoordinasikan gerakan dengan baik yaitu anak dapat mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan untuk

mengimajinasikan dalam berbagai bentuk gambar sehingga secara tidak langsung membuat gambar hasil karya anak tersebut membantu meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara.

2.4.3 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan Fisik Motorik

Proses perkembangan kemampuan gerak seorang anak disebut dengan perkembangan motorik. Hurlock (1987) menjelaskan bahwa perkembangan motorik berarti merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Sehingga pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir.

Sementara itu perkembangan fisik motorik menurut Slamet Suyanto (2005:49) sebagai berikut perkembangan fisik anak meliputi otot kasar serta otot halus, perkembangan badan, selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar serta motorik halus. Perkembangan pada motorik kasar anak merupakan gerakan mendasar yang berhubungan serta terkoordinasi dengan otak sehingga gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh, seperti berjalan, berlari, memukul, melompat, dan merangkak. Sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus yaitu berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menggenggam, meremas, merobek, menulis, menggunting, melipat, mengikat tali sepatu, dan mengancingkan baju.

Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008:67) mengemukakan bahwa anak yang berusia lima tahun memiliki banyak tenaga seperti anak usia empat tahun, namun keterampilan gerak motorik kasar maupun motorik halus sudah mulai terarah dan terfokus pada tindakan yang mereka lakukan. Keterampilan gerak motorik anak akan menjadi lebih diperhalus dan keterampilan gerak motorik kasar menjadi lebih gesit dan serasi. Keterampilan motorik anak usia 4-6 tahun sudah memiliki keterampilan untuk menggunakan otot tangan serta otot kaki, sehingga keterampilan anak yang berhubungan dengan otot tangan memiliki kemampuan dalam memasukkan sendok ke dalam mulut, mengancingkan baju, mengikat sendiri tali sepatunya, menyisir rambut, melempar serta menangkap bola, menggores pensil ataupun krayon, menggunting, melipat kertas menjadi beberapa bagian, merobek kertas, membentuk menggunakan bahan dasar lilin dan mengecat gambar dalam pola tertentu.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan perkembangan fisik motorik yang terjadi pada saat anak berusia 5-6 tahun bahwa otot kasar serta otot halus anak sudah mulai berkembang. Anak menjadi sangat aktif karena mereka memiliki banyak tenaga untuk melakukan berbagai kegiatan, sehingga dapat membuat anak melakukan gerakan yang lebih terkoordinasikan. Keterampilan yang menggunakan otot tangan dan otot kaki sudah mulai berkembang dengan baik yang mana anak sudah mulai dapat menggunakan tangannya untuk memegang pensil ataupun krayon sehingga dapat menghasilkan gambar yang

diinginkan. Sehingga membuat gambar karya anak tersebut dapat digunakan dalam rangka membantu peningkatan kemampuan bicara anak.

2. Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne, 1976). Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada dipusat susunan syaraf. Menurut Vygotsky aspek kognitif anak akan berkembang dengan sangat baik bilamana anak-anak tidak hanya bermain melakukan eksperimen pada alat-alat mainnya tetapi juga berinteraksi dengan orang dewasa dan teman-teman sebayanya yang memiliki pengetahuan lebih banyak darinya. Endang Purwanti dan Nur Widodo (2005:40) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan pertandingan, berfikir dan mengerti. Sedangkan yang dimaksud dengan proses mental adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep, sehingga dapat menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan pada anak.

Tahap praoperasional pada anak yang berusia 5-6 tahun, mempunyai tahap dimana anak menunjukkan proses berfikir yang mulai lebih jelas seperti anak dapat mengenali beberapa simbol beserta tanda termasuk dalam bahasa atau gambar. Penguasaan anak dalam bahasa sudah sistematis, sehingga anak dapat melakukan permainan yang berupa simbolis, tetapi tahap ini anak masih

memiliki sifat egosentris (Slamet Suryanto, 2005:55). Sifat egosentris ini dimana anak tidak memandang dari sudut pandang orang lain tetapi anak hanya memandang dari sudut pandang diri sendiri, maka wajar saja diusia anak sekarang masih mengalami sifat egosentris terdapat. Semisal anak yang tidak mau mengalah dalam bermain, masih bertengkar dengan teman sebayanya, cemburu dengan anggota keluarga baru atau anggota keluarga lama, ada juga beberapa anak diusia 5-6 tahun yang masih tantrum dengan hal-hal sepele, dan belum mau berbagi. Selain sifat egosentris anak-anak juga memiliki pemikiran yang imajinatif disaat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup memiliki perasaan.

Melalui bayangan dan gambar dari Santrock (2007:253) tahap praoperasional anak dimulai dengan mempresentasikan dunianya dengan kata-kata. Anak akan mulai berfikir secara simbolik, sehingga memunculkannya suatu pemikiran mental, serta masih terdapat sikap egosentrisme yang tumbuh dan keyakinan magis mulai terkonstruksi. Pada tahapan ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif.

Pertama, sub tahap fungsi simbolik yang mulai terjadi pada anak yang berusia 2–4 tahun. Sub tahap fungsi simbolik ini dimulai dengan ketika anak mampu menggambarkan suatu objek yang tidak ada secara spontan. DeLoache mengatakan bahwa kemampuan seperti ini akan dapat memperluas serta mempengaruhi dunia anak kedepannya. Karena pada saat ini anak-anak akan mulai menggunakan desain-desain secara acak untuk menggambar atau

melukis orang, awan, bunga, mobil, rumah dan sebagainya (Santrock, 2007:253). Anak-anak mulai dapat menggunakan bahasa serta melakukan permainan “pura-pura” atau yang sering disebut dengan permainan makro. Tetapi dalam sub tahap fungsi simbolik anak masih berfikir secara egosentrisme dan animisme serta anak juga belum dapat membedakan antara perspektif dari dirinya sendiri serta perspektif dari orang lain.

Kedua, dalam sub tahap pemikiran intuitif terjadi pada anak yang berusia 4 sampai 7 tahun, yang mana anak akan mulai mempraktikkan suatu penalaran primitive dan rasa keingintahuan jawaban dari berbagai pertanyaan yang ada dalam pikiran anak. Tetapi anak masih berfikir secara sentralisasi yaitu dengan memusatkan perhatian pada suatu karakteristik dan mengabaikan karakteristik lainnya. Sehingga dengan cara berfikir anak dalam tahapan ini masih *irreversible* (tidak dapat dibalik) dan anak belum mampu menangani suatu tindakan yang datang dari arah sebaliknya.

Sementara itu Carroll Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008:81) menjelaskan bahwa anak berusia 5 tahun memiliki imajinasi yang mulai berkembang, serta anak masih berfikir hal yang konkret atau nyata, anak dapat melihat benda dari kategori yang berbeda dari orang lain, anak senang menyortir mainan serta mengelompokkan berdasarkan warna atau bentuk, meningkatnya pemahaman konsep serta mengetahui tentang suatu benda apa yang asli dan apa yang palsu.

Penjelasan diatas mengenai tentang perkembangan kognitif pada anak, dapat diketahui bahwa sesungguhnya unsur yang menonjol pada tahap

praoperasional yaitu anak sudah dapat menggunakan bahasa simbolis yang berupa gambaran atau bahasa yang diucapkan oleh anak. Anak-anak mulai berbicara tanpa basa-basi dan tanpa dibatasi oleh waktu sekarang dan mereka dapat membicarakan suatu hal bersama-sama. Sehingga melalui bahasa anak-anak dapat mengenal berbagai macam benda serta mengetahui nama-nama dari benda yang awalnya tidak dikenal kini melalui pendengaran dan penglihatan anak dapat mengenalnya. Perkembangan bahasa sangat mempengaruhi lancar tidaknya perkembangan kognitif pada anak.

3. Perkembangan Bahasa

Menurut Lenneberg, perkembangan bahasa pada anak akan berjalan sesuai dengan jadwal biologis anak (Eni Zubaidah, 2003:13). Sehingga hal ini bisa digunakan menjadi tolak ukur sebagai dasar mengapa anak pada di usia tertentu sudah ada yang dapat berbicara, sedangkan pada usia tertentu pula ada anak yang belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa pada anak berkembang secara alami yaitu mengikuti bakat anak serta kodrat dan ritme yang alaminya. Perkembangan bahasa anak tidak ditentukan pada batasan usia mereka tetapi tertuju pada perkembangan motorik anak, namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitar anak. Perkembangan bahasa anak akan muncul serta mulai berkembang seiring dengan situasi interaksi social yang terjadi antara anak dengan orang dewasa ataupun antar sesama anak (Kartini Kartono, 1995:127).

Bahasa bagi anak usia dini sangat memiliki peranan yang sangat penting diantaranya sebagai sarana untuk mendengarkan, sebagai sarana untuk

berfikir, dan sarana untuk menyuarakan pendapat serta sarana agar anak mampu berbicara dan menulis (Suhartono, 2005:13-14). Melalui bahasa seseorang dapat dengan mudah menyampaikan keinginan serta pendapatnya kepada orang lain karena itu bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak telah mampu mengenal 8000 kosakata ketika mereka berusia 5 tahun, mereka mampu membuat berbagai macam bentuk kalimat seperti membuat beberapa pertanyaan-pertanyaan sendiri, kalimat negatif, kalimat positif, kalimat majemuk, kalimat tunggal, serta bentuk penyusunan kalimat lainnya. Sehingga membuat anak-anak mampu belajar menggunakan beberapa bahasa dalam situasi yang berbeda (Gleason dalam Slamet Suyanto, 2005:74).

Menurut Mansur (2005:36) menyatakan bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki anak saling berkaitan dengan kemampuan kognitif anak, walaupun awal mulanya bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang berbeda. Tetapi sejalan dengan perkembangan kognitif anak, bahasa merupakan ungkapan dari pikiran anak. Ninio dan Snow seperti yang dikutip dari Carroll Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008:76) menjelaskan bahwa, anak pada usia 5 tahun akan semakin pandai dengan kemampuan yang mereka miliki dalam mengkomunikasikan suatu gagasan dan mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata.

Karakteristik perkembangan bahasa pada anak Menurut Carroll Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008:74) yaitu:

1) Anak usia 4 tahun:

- Mampu berbicara dalam kalimat 5-6 kata.
- Menguasai 4.000 – 6.000 kata.
- Anak mampu mendengarkan pembicaraan orang lain serta menanggapi dan dapat berpartisipasi dalam percakapan yang terjadi.
- Anak mulai belajar tentang kata mana yang dapat diterima baik secara social ataupun tidak.

2) Anak usia 5 tahun:

- Struktur kalimat menjadi lebih rumit.
- Menguasai kosakata 5.000 – 8.000 kata.
- Anak mampu berbicara secara lancar, jelas serta benar tata bahasanya kecuali ketika ada beberapa kesalahan pada pelafalan.
- Senang menggunakan bahasa untuk permainan dan cerita.
- Mampu mendengarkan orang yang sedang berbicara.
- Dapat menggunakan kata ganti orang dengan benar.

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat diketahui melalui perkembangan bahasa anak yang terjadi dalam interaksi anak terhadap lingkungan sekitar mereka, bahasa juga merupakan sebuah ungkapan dari apa yang difikirkan oleh anak itu sendiri,

sehingga membuat bahasa dapat memiliki peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi ketika bersama orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak yang berusia 5-6 tahun sudah mampu berbicara dengan struktur kalimat yang rumit, sehingga anak senang menggunakan bahasa untuk menceritakan gagasan, pengalaman, pengetahuan serta apa yang sedang dipikirkan mereka terhadap orang lain, sehingga karya dari gambaran anak dapat dipilih dalam rangka meningkatkan kemampuan bicara anak. Agar kemampuan bicara anak dapat diketahui, maka hal yang dilakukan yaitu dengan cara meminta anak untuk menjelaskan hasil gambar yang telah dibuatnya.

4. Perkembangan Emosi

Menurut Crow & Crow (1958) (dalam Sunarto, 2002:149) emosi adalah *“An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental physiological stirred up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior.”* Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Syamsudin (2004 : h.28) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks yang muncul sebelum dan sesudah terjadinya suatu peristiwa”. Sedangkan, Santrock (2007:h.6) mendefinisikan bahwa emosi merupakan sebuah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya.

Sementara itu menurut Yudha M Saputra dan Rudyanto, 2005:26 menyatakan seiring dengan bertambahnya usia anak, berbagai ekspresi emosi diekspresikan secara lebih terpola karena anak sudah dapat mempelajari reaksi orang lain. Reaksi emosi yang timbul dapat berubah menjadi lebih proporsional, seperti sikap tidak menerima dengan cemberut dan sikap tidak patuh atau nakal. Beberapa ciri-ciri emosi pada anak yang ditambahkan oleh Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005:145) yaitu a) emosi anak akan berlangsung secara singkat dan sementara, b) terlihat lebih hebat dan kuat, c) emosinya bersifat sementara, d) sering terjadi serta e) dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

Menurut Ericson (Slamet Suyantop, 2005:72) menjelaskan bahwa anak usia TK berada pada tahap *innitive vs guilt* yang sedang berkembang menuju kearah *industry vs inferiority*. Sedangkan menurut Ismail yaitu berada pada tahap ini anak usia dini akan mengalami perkembangan yang positif serta memiliki kreativitas, imajinasi, memiliki banyak ide, berani mencoba serta anak sudah berani mengambil resiko dan menjadi mudah bergaul (Hanun, 2009:120). Tahap perkembangan ini anak usia dini dapat menunjukkan sikap inisiatif, yaitu anak sudah mulai lepas dari ikatan orang tuanya, anak mulai bergerak bebas serta mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak dituntut dapat mengembangkan perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial disekitarnya, serta mempertanggungjawabkan atas apa yang dilakukannya. Hal tersebut dapat

didukung dengan perkembangan motorik dan perkembangan bahasa anak sehingga sudah dapat dijelaskan dan mencoba apa yang anak inginkan.

Beberapa karakteristik perkembangan pada anak usia 5 tahun menurut Caroll Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008:71-72) yaitu:

- a. Anak dapat mengungkapkan perasaannya sesuai dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat sosial dan mengatur emosinya.
- b. Anak sudah mulai bisa memisahkan perasaan dan tindakan mereka.
- c. Menghayati perilaku sosial yang pantas di masyarakat.
- d. Karena anak telah mampu mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata oleh karena itu kekerasan emosi dan ledakan fisik mulai berkurang.
- e. Dapat melucu atau membuat lelucon.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan, bagaimana perkembangan motorik dan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun sudah dapat mengembangkan sikap inisiatif untuk menjelaskan serta mencoba apa yang dia inginkan dan rasakan, anak juga mampu menunjukkan reaksi emosinya dengan lebih teratur. Ada juga menyalurkan perkembangan motorik anak dengan beberapa gambar sehingga membuat gambar hasil karya dari anak dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara.

2.5 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mela Murti Roza (2012) mengatakan bahwa penelitian dilatar belakangi metode pembelajaran sains yang di berikan guru kurang menarik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana aplikasi metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sains. (*Pelaksanaan Sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang*).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayom Estu Royani, Samidi, Joko Daryanto (2013) mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengenalan konsep gejala alam melalui metode eksperimen dan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode eksperimen dapat meningkatkan pengenalan konsep gejala alam pada anak. (*Peningkatan Pengenalan Konsep Gejala Alam melalui Metode Eksperimen pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Sudarmiyanti (2014) menyebutkan bahwa PAUD Alam merupakan sebuah layanan pendidikan bagi anak yang fokus pada kegiatan outdoor dan pembelajaran melalui interaksi langsung dengan alam. Konsep ini merupakan sebuah inovasi dibidang pendidikan anak. (*Pelaksanaan Pembelajaran di PAUD Alam (Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD Model Pembelajaran Alam di Kota Bengkulu)*).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Azria Asis dan Rosdianah (2018) mengatakan bahwa pembelajaran sains bagi anak usia dini ditujukan

agar anak memiliki kemampuan memecahkan masalah, memiliki sikap ilmiah dan mengasah kepekaan panca indera dalam bereksplorasi untuk memahami lingkungan sekitar. (*Pengenalan Konten Life Science Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Fun Cooking Kapurung*).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan tentang pengenalan sains kehidupan melalui sentra berkebun dapat dilihat melalui proses kegiatan pembelajaran anak-anak saat di sentra. Kegiatan pembelajaran didiskusikan bersama dengan kepala sekolah dan para guru agar mengetahui kegiatan yang dilakukan tersebut sesuai atau tidak jika dilakukan untuk anak usia 4-6 tahun karena sentra berkebun diterapkan untuk TK. Melalui sentra berkebun anak diajarkan untuk menyayangi dan merawat tanaman, seperti pilar karakter yang salah satunya adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Anak sebenarnya sudah mengenal sains kehidupan tetapi melalui sentra berkebun anak diajak mengenal sains kehidupan lebih mendetail dan mendasar. Karena melalui kegiatan yang ada di sentra berkebun membuat anak bercengkrama langsung dengan sains kehidupan, misalnya kegiatan ketika anak memasukkan tanah ke *polybag*, anak menanam biji-biji tanaman serta menyiram tanaman, anak-anak akan saling membaaur untuk menanam, mereka akan bermain dengan tanah dan air. Selain itu anak-anak juga mempelajari proses pertumbuhan dari tanaman yang akan mereka tanam, proses tanaman dari biji yang mereka tanam sampai bisa mereka panen hasil buahnya.

Maka fungsi dari sentra berkebun yaitu sebagai tempat anak-anak untuk mengenal bagaimana sains kehidupan, anak-anak akan bereksplorasi mengenal

sains kehidupan melalui sentra berkebun dengan sangat maksimal karena di sentra berkebun merupakan bagian dari sains kehidupan sehingga anak-anak akan mengenal sains kehidupan dengan sendirinya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Studi Deskriptif Pengenalan Sains Kehidupan Melalui Sentra Berkebun Di PAUD Anak Cerdas Ungaran, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

a. Bagi Kepala Sekolah

1. Kepala sekolah bisa memberikan masukan untuk kegiatan-kegiatan yang ada di sentra sebelum menyetujui rencana pembelajaran agar bisa memperbaiki yang sekiranya perlu diperbaiki.
2. Kepala sekolah bisa memberikan guru tambahan atau guru bantu di sentra berkebun, agar dapat meringankan beban guru di sentra berkebun sehingga kinerja guru dapat meningkat serta sentra juga bertambah maju.

b. Bagi Pendidik

1. Bagi pendidik diharapkan bisa meningkatkan proses pembelajaran di sentra berkebun yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan proses pembelajaran di sentra berkebun sehingga dapat meningkatkan kualitas mengajarnya.
2. Pendidik bisa menambahkan kegiatan pembelajaran saat di sentra berkebun agar anak bisa lebih memahami dan mengenal sentra berkebun. Serta saling kerjasama antara kepala sekolah dan guru lainnya agar bisa saling membantu ketika ada kesulitan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Orangtua/Wali Murid

1. Bagi orangtua harus selalu memantau perkembangan anak melalui catatan di buku harian anak, sehingga orangtua dapat melanjutkan apa yang telah diajarkan di sekolah agar bisa menjadi kebiasaan yang baik untuk perkembangan anak.
2. Menjaga komunikasi dengan guru serta kepala sekolah untuk mengetahui perkembangan anak ketika di sekolah agar orangtua bisa terus memantau perkembangan anak secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, d. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.
- Anggani, S. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayom Estu Royani, S. d. (2014). *Peningkatan Pengenalan Konsep Gejala Alam Melalui Meode Eksperimen Pada Anak Kelompok BTK Aisyiyah Kadapiro 1 Surakarta*.
- Chayati, Nur. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Melalui Bermain Pasir Dan Air Pada Sentra Bahan Alam Di PAUD Lab School Unnes Kota Semarang*. *Journal Belia: Journal of Early Childhood Education Papers* (hal 96-98).
Diunduh tanggal 22 Januari 2010
dari: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>.
- dkk, E. F. (2016). *Model Pembelajaran Sentra*. Lampung.
- Harjono, S. d. (2005). *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, DIKTI.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Tutwuri Handayani.
- Hatrini, A. S. (2016). *Hubngan Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Aktivitas Bereksplorasi Pada Anak Usia Dini DI PAUD Permata Bunda Lampung Tengah*. Lampung.
- Herdianing, M. (t.thn.). *Desain Sarana Berkebun dan Bermain Untuk Anak Usia 4-6 Tahun di Taman Kanak-kanak*. *Jurnal Tingkat Sarjana Seni Tupa dan Desain*, 1, 1-10.

- Herwina. (2016). *Penerapan Strategi Garden Based Learning Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Naturalis Anak Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Perpustakaan UPI.
- Hijriati. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Volume III, Nomor 1*.
- Huberman, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Hurlock, E. B. (1987). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2011). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, S. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: C.V. Maulana.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia Wdiasarana Indonesia.
- Khasanah, N. (2014). *Partisipasi Orangtua dalam Penyelenggaraan PAUD pada Masyarakat Nelayan*. Semarang.
- Lestari, N. (2017). Identifikasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra di TK Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Jambi.
- Lismadiana. (2013). Jurnal Ilmiah Keolahragaan. *Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini*, 2(3), 101-133.
- Mafrukha, H. (2015). Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter di Sentra Main Peran PAUD Anak Cerdas Ungaran. Semarang.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, K. P. (2010). *Kurikulum Taman Kanak-Kanak Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: KEMENDIKNAS.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.

- Pramitasari, Muktia, E.Y. (2018). Pengembangan Media Sliding Book Untuk Pengenalan Sains Kehidupan (Life Science) Kelautan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* (hal 281-284). diunduh tanggal 22 Januari 2020 dari:<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpub>.
- Rosdianah, A. A. (2018, April). *Jurnal Tunas Cendekia. Pengenalan Konten Life Science Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Fun Cooking Kapurung, Volume 1, Edisi 1.*
- Roza, M. M. (2012, September). *Pesona PAUD. Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang, Volume 1, Nomor 1, 1-11.*
- Saadah, Tafrikhatus, Neneng Tasuah. (2018). The Improvement of Conservative Characteristic through Science for Beginner Based of Scientific Approach on Children from 5-6 Years of Age In TK IT As-Shiddiqy Jepara. *Journal Belia: Journal of Early Childhood Education Papers* (hlm. 52-53). Diunduh tanggal 22 Januari 2020 dari: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, G. R. (2005, Desember). Memahami Metode Kualitatif. *Voleme 9, Nomor 2.*
- Sriayu, R. (2015). *Pelaksanaan Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak di TK Masjid Syuhada' Yogyakarta.* Yogyakarta.
- Sudarmiyanti, A. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran di PAUD Alam*. Bengkulu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas, DIKTI.

Suyanto, S. (t.thn.). *Pengenalan Sains untuk Anak TK dengan Pendekatan "Open Inquiry"*. Yogyakarta.

Syarifah, Ihda, Neneng Tasuah. (2018). The Science Process Skills of Class B Children Reviewed from the Decision Making Learning Model at TK ABA Rendeng, Purworejo City. *Jurnal Belia:Journal of Early Childhood Education Papers* (hlm. 108-109). Diunduh tanggal 21 Januari 2020 dari:<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>.

Waluyo, Edi, Lita Latiana. 2014. Entrepreneurship Learning in Early Childhood Programs. *Journal Ijeces:Journal of Early Chidhood Education Studies* (hlm 60-61). Diunduh tanggal 20 Januari 2020 dari:<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>.